

## Paradigma Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Ekologis

**Muharir**

muharir09@gmail.com

Staf Pengajar MAS NW Kembang Kerang Daya Lombok Timur

**Fathurrahman**

Universitas Islam Negeri Mataram

fathurrahman@uinmataram.ac.id

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam transformatif berbasis ekologis sebagai landasan filosofis, teologis, dan praksis dalam membangun kesadaran ekologis umat. Krisis lingkungan global yang disertai degradasi moral manusia menunjukkan lemahnya integrasi antara spiritualitas Islam dan tanggung jawab ekologis. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis dengan analisis hermeneutika kritis dan ekoteologis, penelitian ini menelusuri sumber-sumber utama Islam—Al-Qur'an, Hadis, serta karya ulama klasik dan kontemporer—untuk menggali nilai-nilai ekologis yang transformatif dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam transformatif berbasis ekologis harus berangkat dari tauhid ekologis yang menegaskan kesatuan eksistensial antara Tuhan, manusia, dan alam. Pendidikan Islam tidak cukup menanamkan pengetahuan religius secara kognitif, tetapi harus melahirkan kesadaran aksiologis yang mendorong perubahan perilaku ekologis. Paradigma ini mengintegrasikan prinsip rahmatan lil 'alamin, khilafah fil ardh, dan amanah kosmik dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi proses pembebasan (liberasi) dari paradigma antroposentris menuju teo-ekosentris, yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai penjaga keseimbangan kosmos. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam transformatif berbasis ekologis merupakan gerakan epistemologis dan praksis sosial yang menghubungkan iman, ilmu, dan amal dalam upaya mewujudkan peradaban ekologis berkeadilan. Implikasinya, lembaga pendidikan Islam perlu merekonstruksi sistem pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran ekologis—melalui integrasi nilai spiritual, etika lingkungan, dan kearifan lokal—guna membentuk generasi beriman, berilmu, dan beraksi ekologis untuk kemaslahatan semesta.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Paradigma Transformatif; Ekoteologi; Rahmatan lil 'Alamin.

### Abstract

*This study aims to formulate a transformative Islamic education paradigm based on ecology as a philosophical, theological, and practical foundation for building the ummah's ecological awareness. The global environmental crisis accompanied by the degradation of human morals shows the weak integration between Islamic spirituality and ecological responsibility. Through a qualitative phenomenological approach with critical hermeneutic and ecotheological analysis, this study traces the main sources of Islam—the Qur'an, Hadith, as well as classical and contemporary scholars' works—to explore transformative*

*ecological values in education. The results show that the transformative Islamic education paradigm based on ecology must depart from ecological tawhid (Oneness of God), which affirms the existential unity between God, humans, and nature. Islamic education is not sufficient to instill religious knowledge cognitively but must give birth to an axiological awareness that encourages changes in ecological behavior. This paradigm integrates the principles of rahmatan lil 'alamin (mercy for all creations), khilafah fil ardh (stewardship on earth), and cosmic amanah (trust) into the curriculum, pedagogy, and school culture. Thus, Islamic education becomes a process of liberation from the anthropocentric paradigm towards a theo-ecocentric one, which positions humans not as rulers of nature, but as custodians of the cosmic balance. This study asserts that transformative Islamic education based on ecology is an epistemological movement and social practice that connects faith, knowledge, and action in an effort to realize a just ecological civilization. The implication is that Islamic educational institutions need to reconstruct a learning system oriented toward ecological awareness—through the integration of spiritual values, environmental ethics, and local wisdom—to form a generation with faith, knowledge, and ecological action for the benefit of the universe.*

**Keywords** Islamic Education; Transformative Paradigm; Ecotheology; Rahmatan lil 'Alamin.

## Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan Islam masih berada pada posisi yang sangat dilematis, antara *determinasi - historis* dan realitas sosial empiris yang terus berdialektika, seiring dengan laju perkembangan zaman yang terus beregerak.<sup>1</sup> Di satu sisi pendidikan Islam masih dibayang-bayangi oleh kejayaan pemikiran dan peradaban Islam klasik yang daya hegemoninya masih sangat kuat dalam setiap napas pendidikan Islam. Lain sisi pendidikan Islam dituntut untuk *open-mainset* terhadap realitas sosial temporer yang berkembang di tengah masyarakat. Tentu, realitas ini telah melahirkan polarisasi *paradigma* (untuk tidak menyebut kegamangan) pengembangan pendidikan Islam di tengah komunitas muslim Indonesia. Implikasi lebih lanjut, gugusan pemikiran pendidikan Islam dengan agenda *transformatif* terkesan hanya sekadar “tambal sulam” untuk memenuhi harapan sesaat. Secara empiris, tidaklah mengherankan kalau pengembangan pendidikan Islam di Indonesia masih bercorak tradisional bertumpu pada masa lalu, berorientasi pada nilai *teosentrisme* untuk meneguhkan kesalehan personality.

Secara historis-filosofis, konstruksi bangunan pemikiran pendidikan Islam Indonesia hari ini merupakan kelanjutan dari gagasan dan pemikiran keislaman para ulama terdahulu seperti, Imam Syafi'i, Abu Hasan Al-Asy'ari, abu Hamid al -Gazali<sup>2</sup>, Ibnu Sahnun dan Burhanudin Az-Zarnuji. Idealisasi dan glorifikasi terhadap kejayaan pemikiran Islam masa lalu telah merasuki paradigma keberagamaan, sehingga telah

---

<sup>1</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Lkis, 2008). hlm. 5.

<sup>2</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Imam Syafi'i Moderatisme, Elektisisme, Arabisme* (Yogyakarta: Lkis, 1997). 3

melahirkan corak yang *normatif-refroduktif* dan hal ini merembes ke dalam pendidikan Islam.

Untuk menetralsir pendidikan Islam dari polarisasi antara *determinasi - historis* dan realitas sosial empiris, paling tidak beberapa hal yang dapat dilakukan, *pertama*, keberanian para intelektual-kritis untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam lewat lembaga pendidikan Islam.<sup>3</sup> *Kedua*, pendidikan Islam harus menjadi wadah “dekonstruksi-konstruksi secara berkesinambunga, baik wacana keislaman atau persoalan sosial budaya kontemporer. *Ketiga*, diperlukan ketegasan dalam menentukan jati diri, keberpihakan, pengembangan konsep pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam memiliki sensitivitas terhadap persoalan sosial temporer yang mengitarinya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, dan kompleksitas persoalan sosial budaya yang semakin rumit. Pendidikan Islam harus dijadikan sebagai gagasan sentral untuk merekonstruksi wawasan *transformatif-global*<sup>4</sup> ke depan, sehingga mampu tumbuh-kembang secara dialektis dengan setiap persoalan sosial moderan seperti persoalan gender, HAM, kapitalisme-globalisasi, koservasi dan eksploitasi ekologis yang sedang marak terjadi di Indonesia .

Untuk mendekatkan pendidikan Islam dengan realitas sosial yang sedang terjadi, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai wadah tempat bersemainya beragam pemikiran sosial-keislaman kritis yang bertumpu pada persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sebab, ia menjadi sumber inspirasi untuk melahirkan gagasan pembaharuan ke semua bangunan pemikiran pendidikan Islam, sehingga mampu berkontribusi positif dan menjadi penerang jalan keluar bagi setiap persoalan yang dihadapi.

Menghadirkan paradigma pendidikan Islam dalam berbagai kemasan, untuk merespon setiap persoalan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini. Hal ini perlu digagas agar pendidikan Islam tidak terasing dengan realitas sekelilingnya. Misalnya, gagasan pendidikan Islam transformatif berwawasan ekologis, merupakan ihtiar penting, untuk mengembangkan konsep *ekopedagogis*, sehingga pemikiran tentang persoalan akut lingkungan hidup menjadi perbincangan di setiap ruang percakapan akademik.

Dalam kajian akademik, Pendidikan Islam transformatif berbasis ekologi perlu mendapatkan respons dari para akademisi dan praktisi pendidikan, sehingga mereka dapat menemukan format untuk melakukan reformasi pemikiran dalam menemukan idealitas pendidikan Islam dalam bentuk paradigma baru. Mengapa demikian? karena realitas Pendidikan Islam hari ini dihadapkan pada tantangan dan peluang

---

<sup>3</sup> Fazrul Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984). hlm. 384

<sup>4</sup> Mustafa Rembangy, *Pendidikan Islam Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008). hlm. 87.

pengembangan yang semakin kompleks. Dalam teori pos modernisme, perubahan realitas mengharuskan adanya perubahan paradigma atau paling tidak Pendidikan Islam mengadaptasikan dirinya dengan perkembangan: perkembangan isu, gagasan, wacana, platform pendidikan, kognisi Masyarakat modern dan lainnya.

Dalam analisis filsafat hermeneutika Gadamerian mengenai “konteks”,<sup>5</sup> Pendidikan Islam dewasa ini berada dalam dua konteks yang saling terkait namun tidak sepenuhnya dapat berjalan secara simetris, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam berada dalam konteks nasional, sehingga semua instrumen pendidikan Islam masih bertumpu pada keputusan pemerintah pusat. Faktanya Pendidikan Islam menunjukkan, bahwa pendidikan Islam telah dijadikan sebagai instrumen untuk penguatan Industrialisasi pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum pendidikan. Artinya, ada pergeseran yang dapat dibaca sebagai sebuah adaptasi dan respons, di mana pendidikan Islam tidak lagi sebagai lembaga penguatan dan pengembangan potensi kecerdasan sosial, nalar kritis dengan mengusung semangat humanisasi terhadap sesama dan lingkungan alam sekitar. Penelitian dilakukan dengan kajian kepustakaan, mengkaji letaratur yang bersesuaian dengan tema yang di uraikan dari berbagai sumber, cetak, elektronik, online dan offline, samapai semua kebutuhan refrensi terpenuhi.

### Paradigma Pendidikan Islam Transformatif-Ekologis

Laju perkembangan zaman yang sangat cepat, telah melahirkan banyak “problematika” pendidikan Islam, sebagai bagian dari entitas dalam denyut kehidupan, penulis sebut sebagai bagian dari “paradigma pendidikan”. Paradigma berarti konstelasi teori, pendekatan serta prosedur yang dipergunakan oleh suatu nilai dan tema pemikiran, seperti: politik, sosial, budaya, pendidikan, Islam dan lainnya. Dalam filsafat ilmu, paradigma adalah sebuah gambaran umum dari suatu subjek ilmu yang memberi petunjuk tentang; apa yang harus dikaji, pertanyaan apa yang harus digunakan serta aturan bagaimana yang harus diikuti untuk menginterpretasikan jawaban-jawaban yang diperoleh.

Penggunaan paradigma sebagai konsep analitis (*analytical term*), karena inti dari setiap disiplin keilmuan adalah paradigma. Termasuk Pendidikan Islam transformatif berwawasan ekologis, sebagai sebuah disiplin keilmuan yang harus diupayakan. Sebagai filosofi ilmunan, gagasan Thomas S. Kuhn yang memaknai paradigma sebagai “*The entire constellation of beliefs, values, techniques, and so on shared by the members of a given community*,”<sup>6</sup> memberikan sebuah makna bahwa paradigma merupakan serangkaian elemen dasar yang disepakati dalam sebuah komunitas.

---

<sup>5</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth And Method* (London: Continuum, 2006).

<sup>6</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure Of Scientific Revolutions* (Chicago: University Of Chicago Press, 1996). hlm. 175.

Dalam tulisannya, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, David J. Bosch memaknai paradigma sebagai kerangka pengetahuan (*frames of knowledge*) dan sistem kepercayaan (*belief systems*).<sup>7</sup> Menurut penulis, ini berarti sebuah paradigma bisa dimunculkan oleh komunitas akademisi maupun komunitas non-akademisi. Sebab, kesepakatan pikiran dalam sebuah kelompok, mesti mengusung paradigma di dalamnya. Sehingga, bagi penulis, frasa “Paradigma Pendidikan Islam Transformatif-ekologis” menjelaskan bagaimana seorang muslim bertanya, mencari jawaban serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan kegelisahan terhadap realitas dengan menyandarkan atau berpegang pada Islam sebagai Sistem Keyakinan, Islam sebagai sistem Sosial budaya, dan Islam sebagai sistem nilai untuk menjaga harmonisasi antara manusia dengan lingkungan alam (ekologis).

Adapun istilah “Islam Transformatif”, mengakar pada transformasi yang berasal dari kata *transformation* yang berarti perubahan. Perubahan rupa, bentuk, sifat, fungsi, perubahan sosial dan lainnya. Dalam wacana marxian, perubahan sosial terjadi karena perkembangan teknologi dan kekuatan produktif, dan relasi antara kelas-kelas sosial yang berbeda (Borjuis-Proletar), sehingga melahirkan teori sosial transformatif perjuangan kelas.

Dengan menekankan akar makna pada perubahan, maka Pendidikan Islam transformatif berbasis ekologis dapat dipahami sebagai sebuah usaha melakukan atau menggerakkan unsur-unsur pendidikan Islam seperti: perubahan sosial, teknologi, illegal logging, eksploitasi lingkungan alam, tantangan modernitas, moralitas kehidupan dan lainnya, sebagai semangat perubahan pendidikan Islam, atau minimal dalam bahasa penulis sebagai usaha pendidikan Islam mengadaptasikan dirinya dengan realitas dan kognisi masyarakat yang terus mengalami perubahan. Artinya, pendidikan Islam harus dekat, terkait dan terikat dengan realitas kehidupan yang berubah. Sebagaimana ungkapan para pemikir modernitas, bahwa semua yang ada dalam kehidupan ini akan berubah kecuali perubahan itu sendiri.

Pendidikan Islam Transformatif-ekologis dapat digagas sebagai ide gerakan, yang dinamis dan progresif untuk aktivitas konservasi lingkungan alam. Paradigma Pendidikan Islam Transformatif ekologis berangkat dari problem akut lingkungan yang selama ini di eksplotasi sehingga mengganggu keseimbangan alam. Meskipun pendidikan Islam telah mengalami perkembangan, paradigma pendidikan Islam yang berakar dari prinsip perubahan belum sepenuhnya dibangun secara paradigmatic dalam konteks ke-Indonesiaan.

Bagi penulis, Islam menganut nilai transenden dan transformatif. Islam tidak hanya sebagai sistem keyakinan dengan nilai transendental, namun juga sebagai ekstrak

---

<sup>7</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts In Theology Of Mission* (New York: Orbis Book, 1991). 186.

nilai kultural dan representasi konteks sosial yang dapat diaktifkan menjadi paradigma pendidikan Islam transformative-ekologis. Paradigma pendidikan Islam saat ini perlu melibatkan spirit transformatif untuk dijadikan basis pijakan dalam mengembangkan paradigma muatan ekologis dalam konstruksi pendidikan Islam pada masa yang akan datang.

Intelektual memiliki tugas tidak hanya menjalankan aktivitas pendidikan, namun mengembangkan kerangka berpikir dalam pengembangan pendidikan. Jika, Hamim Ilyas (1961–sekarang) telah mengusung “paradigma al-Qur’an sebagai kitab Rahmah” maka akademisi pendidikan juga perlu mengusung “Paradigma pendidikan Islam Transformatif ekologis sebagai bagian dari paradigma pendidikan Islam yang *consen* pada wacana konservasi lingkungan. Paradigma pendidikan Islam merupakan bagian dari paradigma Islam transformatif ekologis, salah satu perwujudannya adalah mengaktifkan isu-isu aktual, isu-isu sosial, isu-isu kehidupan dan kemodernitasan sebagai bahan dasar dan utama dalam melakukan atau membangun paradigma pendidikan Islam transformatif.

Paradigma pendidikan Islam Transformatif ekologis memang harus memperhatikan konteks sosial, politis, dan kultural dalam menghadirkan usulan dan pengembangan teoretis gagasan yang mengakar pada konteks realitas lingkungan ekologis. Eksploitasi Sumber Daya Alam, aktivitas *illegal logging* dan perambahan hutan merupakan problem sosial yang sangat serius dalam konteks kekinian dan gagasan pendidikan Islam Transformatif. Pendidikan Islam Transformatif-ekologis harus berbasis nilai religiusitas-humanistis sebagaimana prinsip dari paradigma yang diusung. Menurut penulis, pada intinya pendidikan Islam Transformatif ekologis menginginkan adanya dinamisasi untuk penguatan pada dataran konsep pemikiran maupun implementasi gagasan,<sup>8</sup> pada setiap persoalan ekologis. Dengan kesadaran seperti ini, pendidikan Islam Transformatif-ekologis dapat menjadi model realitas sekaligus idealitas bagi pendidikan Islam hari ini dan masa yang akan datang.

Beragam paradigma yang mengadaptasi nilai keislaman yang digagas oleh para cendekiawan, yang mendasari gagasan perubahan Islam dalam fikiran para ilmuwan muslim Indonesia. Sebut saja mislanya, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy (1904–1975) mengusung “fikih Indonesia”,<sup>9</sup> Hazairin (1906–1975) mengusung “mazhab nasional”,<sup>10</sup> Nurcholish Madjid (1939–2005) mengusung “modernisasi Islam di Indonesia”,<sup>11</sup> Kuntowijoyo (1943–2005) mengusung “paradigma sosial profetik”,<sup>12</sup> Amin Abdullah

---

<sup>8</sup> Hamin Ilyas Dan Muhammad Azhar, *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah, Purifikasi Dan Dinamisasi* (Yogyakarta: Lppi, 2000).

<sup>9</sup> Yudian Wahyudi, *Hasbi's Theory Of Ijtihad In The Context Of Indonesia Fiqh* (Mcgill University, 1993).

<sup>10</sup> Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Membaca Islam Dari Kanada Dan Amerika* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010).

<sup>11</sup> Nurcholish, *Madjid, Islam, Kemoderan, Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013).

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008).

(1953– sekarang) mengusung “paradigma integrasi-interkoneksi” transdisiplin keilmuan,<sup>13</sup> Ahimsa-Putra (1954–sekarang) mengusung pengembangan “paradigma profetik Islam”,<sup>14</sup> dan Yudian Wahyudi (1960–sekarang) mengusung gagasan “reorientasi fikih Indonesia.”<sup>15</sup> Dalam konteks tulisan ini, untuk membumikan kesadaran semangat konservasi lingkungan maka perlu ijtihad untuk mendesain konsep *fiqih bi'ah* sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam transformatif berbasis lingkungan (ekologis).

Pendidikan Islam Transformatif-ekologis bisa saja menjadi wacana akademik yang melangit, namun tugas praktisi pendidikan dan akademisi yang membumikannya ke pelajar mahasiswa dan masyarakat. Sebab, paradigma pendidikan Islam Transformatif ekologis adalah paradigma dari aspek akademik, bukan aspek ideologis. Jika pun menjadi aspek ideologis, ia dapat dimaknai sebagai sebuah ideologi perlawanan terhadap tindakan atau regulasi yang mendukung kegiatan eksplorasi terhadap lingkungan alam dalam semua aspek.

#### Dari Pendidikan Islam Transformatif Menuju Fiqhul Bi'ah (Ekologis)

Persoalan mendasar dan krusial yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat dewasa ini adalah Isu tentang eksistensi dan eksploitasi lingkungan hidup. Untuk meminimalisir kerusakan lingkungan dewasa ini, diperlukan wadah sebagai tempat untuk semaian dan internalisasi nilai ekologis. Sempitnya ruang elaborasi ekologis, telah mengakibatkan terjadinya stagnasi kajian-kajian tentang lingkungan dalam perspektif doktrin keagamaan. Padahal dalam konteks Islam, relasi manusia dengan lingkungan telah dijelaskan secara terang benderang. Kemandegkan itu dapat dilihat dari belum adanya kompilasi fiqih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) yang disusun secara metodis dan sistimatis, untuk dijadikan referensi pada setiap jenjang pendidikan di lingkungan pendidikan islam, baik yang formal ataupun non formal.<sup>16</sup> Walaupun terdapat pembahasan fiqih, yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, itu hanya terbatas pada konteks fiqih ibadah, seperti pemanfaatan air pada bab *thaharah* semata.

Marten Van Brunessen dalam bukunya, *Kitab Kuning dan Pesantren dan Tarekat*, telah melakukan pemetaan terhadap fokus kajian *turats*, yang selama ini menjadi referensi utama pada lembaga pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia. Hasil pemetaan itu menggambarkan bahwa kitab kitab kuning (*turats*) lebih menekankan pada fiqih ibadah,

---

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, “Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigma Of Science,” *Jurnal Al-Jami'ah* 52, No. 1 (2014).

<sup>14</sup> Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017).

<sup>15</sup> Yudian Wahyudi, *Reorientation Of Indonesian Fiqh Dalam Kearifan Fiqh Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy* (Yogyakarta: Forum Studi Islam, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 1994).

<sup>16</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan Dari Ekoteologi Al-Qur'an Hingga Fiqih Al-Bia'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015).

dengan tambahan *munakahat, mu'amalah dan Jinayah*.<sup>17</sup> Dengan format kajian fiqih yang seperti itu, maka bisa dipastikan, kajian kajian tentang alam atau lingkungan hidup menjadi terabaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mulai dari tingkat rendah-PTAIS masih jauh dari semangat dan sensitivitas ekologis. Kondisi inilah yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai ekologi dalam setiap sendi kehidupan. Peningkatan peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan hidup harus terus digalakkan, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup, sehingga dia menjadi wacana yang hidup ditengah kehidupan.

Pendidikan Islam transformatif harus mampu menempatkan diri sebagai pelopor utama untuk penguatan kesadaran terhadap lingkungan hidup. Pada dasarnya terminologi konservasi ekologis keberadaannya bersamaan dengan kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. al- Qur'an telah memberikan gambaran bagaimana semestinya umat Islam menempatkan lingkungan hidup dalam bingkai kehidupan di dunia. Di dalam al Qur'an surat al-A'raf ayat 56 Allah menjelaskan: *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada Allah dengan penuh rasa takut (tidak akan diterima) dan berharap (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Swt. begitu dekat bagi orang-orang yang berbuat baik.*

Pendidikan Islam transformatif harus dijadikan sebagai instrumen utama untuk penguatan diskursus pendidikan lingkungan hidup (ekologis), baik dengan pendekatan teologis ataupun sains. Pengenalan kegiatan praktik pemberdayaan lingkungan secara langsung yang dilandasi oleh semangat ajaran Islam yang termuat di dalam doktrin teologi Islam.<sup>18</sup> Menurut para ahli lingkungan, penguatan kesadaran lingkungan merupakan wujud dari penggalan sistem nilai baru yang yang dibangun oleh pendidikan Islam yang harus diadaptasikan dengan kehidupan manusia yang serba modern. Pandangan ini didukung oleh mayoritas ajaran agama yang telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam sebagai wadah menumbuh-kembangkan kesadaran manusia akan eksistensi lingkungan sehingga dapat memberikan dampak positif untuk manusia dan kelestarian alam.

Islam, sebagai agama yang *rahmat li al-'alamîn*, telah memberikan rambu-ramu dalam mengatur adab/etika terhadap lingkungan. Hal ini dapat kita ditemukan dalam ritual kegiatan ibadah haji. Ketika jamaah haji mulai berniat melaksanakan ihram atau

---

<sup>17</sup> Marten Wan Brunessen, *Kitab Kuning Dan Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

<sup>18</sup> Endang Syarif Nurullah, "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2019).hlm. 239.

memasuki tanah Haram, maka para jama'ah haji pun dilarang untuk menebang pohon, menyakiti binatang, bahkan rumput pun dilarang untuk dipetik.<sup>19</sup>

Doktrin teologi Islam telah memberikan panduan mengenai prinsip perlindungan ekologi, Islam juga mengajarkan tentang penanaman sikap tanggung jawab atas tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi. Konservasi lingkungan merupakan tugas manusia untuk menjamin keberlangsungan atas kehidupan semua makhluk ciptaan Allah. Konsepsi tersebut memberikan gambaran kepada kita akan pentingnya membangun keseimbangan lingkungan dengan menguatkan pendidikan Islam transformatif berwawasan ekologi yang akan mendeskripsikan hubungan manusia dengan lingkungannya secara harmoni.<sup>20</sup>

### **Mengembangkan Pendidikan Islam Transformatif Berwawasan Ekologis**

Islam datang dengan semangat untuk menyelamatkan manusia, dan lingkungan hidup sekitarnya. Para penganutnya dituntut untuk memahami pesan moral agama untuk menjaga kelestarian dan keselamatan lingkungan. Gagasan Islam yang ramah lingkungan, pernah diungkapkan oleh Sayid Hossein Nasr, bahwa al-Qur'an menggambarkan alam sebagai makhluk *teofani* yang menyelubungi sekaligus menyingkap tuhan. Bentuk alam merupakan "drama puitik" yang tak terukur kayanya, dan menyembuyikan berbagai kualitas ilhiyah dan pada saat yang sama juga menyibakan kualitas bagi mereka yang dibutakan mata hatinya oleh ego, sombong dan jiwanya penuh dengan nafsu.<sup>21</sup>

Al-Fassi seorang ulama Maroko dalam bukunya "*Maqasid Asy -Syari'ah Wa Makarimuha*" menjelaskan, tujuan umum dari diturunkan syari'ah Islam untuk membangun dunia dan memelihara system kehidupan yang berkeseimbangan untuk kebangkitan manusia, dan mendukung menjalankan tugas-tugas taklif dengan adil, jujur dan konsisten yang tercermin dalam lurusnya peran akal dan pengelolaan bumi untuk kebaikan semua pihak.<sup>22</sup> al-Qur'an dan al-Hadits sangat kaya dengan tuntunan tentang lingkungan alam semesta, bagaimana bumi dan lingkungan semesta dimanfaatkan serta pemeliharannya. Sehingga kehidupan manusia di dalam lingkungan hidupnya menjadi nyaman.

Agama Islam sebagai system nilai pada aspek spiritual-ekologis, penjagaan lingkungan alam harus disemangati dengan aspek religiusitas. Manusia dibekali kemampuan untuk mengenali lingkungan sekitarnya, sehingga dapat digunakan untuk

---

<sup>19</sup> Sutoyo, "Revolusi Paradigma Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, No. 1 (2015): 56.

<sup>20</sup> A. Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Tsaqofah* 11, No. 2 (2015): 345.

<sup>21</sup> Sayyed Hossen, "Islam Dan Krisis Lingkungan Diterjemahkan Oleh Al Juhari Dan Ihsan Ali Fauzan Dari 'Islam And The Enviromental Crisis,'" *Journal Islamic Quarterly* 34, No. 4 (1990): 217-34.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Dan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan* (Jakarta: Lentera Hati, 2023).

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkesinambungan untuk kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia di muka bumi.

Bencana alam merupakan peristiwa global yang sering terjadi diberbagai belahan dunia. Dalam konteks Indonesia bencana alam merupakan tontonan setiap hari, banjir bandang, dan tanah longsor adalah bencana yang banyak membawa korban dan kerugian secara materil. Peristiwa bencana alam terjadi sebagai akibat dari ketidakmampuan manusia menjaga keseimbangan alam. Bahkan demi kepentingan pragmatis manusia mengorbankan pelestarian lingkungan alam.<sup>23</sup> Untuk meminimalisir kerusakan lingkungan alam, diperlukan langkah preventif, dengan melibatkan lembaga pendidikan Islam sebagai wadah untuk menyemai kesadaran akan lingkungan dengan berbasis pada pesan moral keagamaan. Diskursus Pendidikan Islam Transformatif ekologis masih relatif baru, sehingga perbincangan tentang lingkungan belum mendapatkan ruang yang cukup dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Manusia sebagai aktor utama pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting untuk melindungi lingkungan dari kerusakan untuk menjamin kelestariannya.<sup>24</sup>

Dewasa ini, persoalan lingkungan hidup selalu menjadi perhatian utama dunia. Beberapa negara non-ASEAN bersepakat untuk memerangi pemanasan global melalui pengembangan teknologi untuk memangkas emisi gas rumah kaca. Negara yang tercatat sebagai pendiri pakta ini adalah Australia, USA, China, India, dan Korea Selatan.<sup>25</sup> Perhatian dunia terhadap persoalan lingkungan saat ini terkait dengan meningkatnya gas rumah kaca yang berdampak kepada peningkatan pemanasan global (*global warming*). Pemanasan global berakibat pada meningkatnya suhu permukaan bumi yang mempengaruhi perubahan iklim yang ekstrim di bumi. Kerusakan hutan, eksplorasi tambang yang seringkali menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan lingkungan hidup. Sederet fakta kerusakan lingkungan telah melahirkan bencana alam yang berkelanjutan. Untuk meminimalisir bencana alam, maka pendidikan Islam transformatif harus mampu merespon kondisi kerusakan lingkungan dengan jalan mengembangkan program wawasan kesadaran lingkungan.

Gagasan pendidikan yang berwawasan lingkungan (ekologi)<sup>26</sup> telah dicanangkan sekitar tahun 1986, oleh kementerian Lingkungan Hidup. Wacana pendidikan yang bertumpu pada lingkungan hidup, perlu diimplemntasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal, sehingga dapat dipublikasi secara massif. Agar gagasan

---

<sup>23</sup> Nuroni Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Traditional, Neoliberal, Marxis Sosialis Hingga Posmodern* (Yogyakarta: Arruzmesia, 2014).

<sup>24</sup> Rachmadi Usman, *Pokok-Pokok Hukum Lingkungan Nasional* (Jakarta: Akamedika Pressindo, 1993).

<sup>25</sup> Ara Hidayat, "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2015): 373, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>.

<sup>26</sup> Hastin Azkiah, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, No. 3 (2020).

pendidikan Islam transformatif ekologis memiliki efek pantul ke berbagai lembaga pendidikan Islam dan *stakeholder* lainnya di berbagai penjuru Indonesia, diperlukan dukungan dari berbagai pihak tidak terkecuali Kementerian Agama dan Kemendikbud. Namun pada perkembangannya gagasan ini tidak memiliki daya pantul yang kuat untuk menggema diruang pembelajaran dan lingkungan akademik.

Pada tanggal 21 Februari 2006, pemerintah merencanakan pengembangan lembaga pendidikan alternatif yang akan difokuskan pada upaya penataan lingkungan hidup sekitarnya. Lembaga pendidikan alternatif yang ditawarkan adalah dengan mengembangkan “Madrasah Adiwiyata”-yaitu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan. Tujuannya adalah untuk peningkatan kesadaran tentang pengetahuan, dan pemahaman serta konservasi terhadap ekologis, untuk mendukung pembangunan berkelanjutan lewat lembaga pendidikan Islam. Namun fakta historis menunjukkan program pendidikan Madrasah Adiwiyata (ekopedagogi), sebagai sekolah rintisan tempat bersamanya kesadaran akan ekologis belum terlaksana sesuai perencanaan.

Kemandekan ini terjadi diduga karena lemahnya dukungan dari berbagai pihak. Tentu juga disebabkan karena hilangnya kesadaran, dan bahwa kelestarian ekologi dianggap tidak menjadi urusan sekolah, dan diskursus ekologi dianggap sebagai sesuatu yang tidak memiliki daya tarik untuk diperbincangkan. Alam Indonesia memiliki cadangan sumber daya alam yang sangat melimpah, hal ini menjadi incaran para cukong dan oligarki-Kapitalisme untuk mengambil keuntungan, dari hasil eksploitasi sumber daya alam. Di hadapan modal, kuasa tidak memiliki posisi tawar untuk mempertahankan kelestarian dan keberlangsungan sumber daya alam. Para oligarki dan pemburu rente dengan kekuatan *financial* dapat menguasai sumber daya alam, sebagai sumber faktor produksi untuk meraup keuntungan demi memperkaya diri, penguasa dan oligarki.

Sebagai makhluk sosial sekaligus *khalifah* di bumi, manusia harus membangun relasi keseimbangan antara, *habluminallah*, *hablumminannas* dan *hablum minal alam*. Ketimpangan relasi diantara ketiganya akan menimbulkan persoalan bagi kehidupan di dunia. Lemahnya kesadaran ekologis, membuat kita hanya terfokus pada persoalan *habluminallah*, dan *hablum minannas*, sementara hubungan dengan lingkungan menjadi terabaikan. Hilangnya sensitivitas terhadap lingkungan hidup membuat kita lalai, bahkan acuh tak acuh terhadap kelestarian lingkungan.

. Dalam konteks Indonesia, diskursus lingkungan hidup relatif baru. Kesadaran tentang lingkungan hidup (*fiqih Bi'ah*) muncul setelah adanya simposium yang digagas oleh Indonesian Forest and Campaign (Inform) dan Pusat pemberdayaan dan pendidikan masyarakat (P4M) di Jakarta, dengan judul Menggagas Pendidikan Lingkungan Hidup (*Fiqih Bai'ah*) di Lido Sukabumi Jawa Barat pada tanggal 9-12 Mei

2004.<sup>27</sup> Dalam pertemuan tersebut hadir sekitar 30 tuan guru/ulama dari berbagai Pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Hasil pertemuan tersebut merekomendasikan; *pertama* tokoh agama atau tuan guru sebagai agen yang tepat untuk menyebarkan kepada masyarakat tentang perlunya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. *Kedua*; materi pendidikan tentang lingkungan hidup (*fiqih Bai'ah*) dimasukkan ke pesantren dan lembaga pendidikan. *Ketiga*; membuat resolusi bersama yang dikompilasi dalam buku yang diberi judul *Fiqih Bai'ah*.<sup>28</sup>

Peningkatan perhatian terhadap kerusakan lingkungan disebabkan karena terjadinya peristiwa banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan pemanasan global (*global warming*) yang semakin akut, hal ini disebabkan karena peristiwa *illegal logging*, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, kebakaran hutan dan pembabatan hutan secara berlebihan untuk perluasan pemukiman penduduk, industri, dan akibat penebangan hutan.<sup>29</sup> Kehancuran biota hutan yang semakin parah telah menyebabkan hilangnya keseimbangan biota alam dan lingkungan biotik. Pemanasan global telah memberikan dampak terhadap peningkatan suhu permukaan bumi, sehingga telah mempengaruhi perubahan iklim yang semakin ekstrim di bumi.<sup>30</sup>

Untuk mengurangi kerusakan lingkungan, paling tidak harus dimulai dari membangun kesadaran untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia, karena manusia merupakan sumber utama terjadinya berbagai problematika lingkungan yang selama ini terjadi. Peningkatan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup merupakan sikap yang harus ditanam pada setiap peserta didik demi keberlangsungan lingkungan hidup untuk generasi berikutnya agar tidak punah sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Terjadinya bencana alam tidak bisa terlepas dari hasil dialektika, alam dan manusia yang turut berkontribusi dalam mempengaruhi keseimbangan alam semesta.

Berdasarkan realitas objektif, kerusakan lingkungan perlu diselesaikan secara komprehensif, dengan melibatkan lembaga pendidikan Islam untuk melakukan diseminasi dalam rangka menanamkan kesadaran lingkungan hidup yang berbasis pada doktrin teologi Islam. Pada titik ini pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Penanaman nilai teologis yang berbasis

---

<sup>27</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan Dari Ekologi Al-Qur'an Hingga Fiqih Al-Bia'ah*, 28.

<sup>28</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan Dari Ekoteologi Al-Qur'an Hingga Fiqih Al-Bia'ah*, hlm.8-19.

<sup>29</sup> Admin Dlh, "Dampak Pemanasan Global Bagi Kehidupan Manusia Dan Lingkungan," 15 Oktober 2019, <https://Dlh.Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/Dampak-Pemanasan-Global-Bagi-Kehidupan-Manusia-Dan-Lingkungan-91>.

<sup>30</sup> Imam Machali, *Pendidikan Lingkungan Hidup: Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Dalam M. Rifa'i Abduh Dan Waryono Abdul Ghafur, Spiritualitas Lingkungan Dan Ekonomi Industri* (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: Crsd, 2007).

pada ajaran agama merupakan nilai dasar yang dapat dijadikan referensi untuk menata dan perbaikan tatanan ekologi. Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai ekologi merupakan ihtiar untuk membentuk kepribadian dan kebiasaan hidup peserta didik dalam mencegah perilaku dan sikap manusia yang ingin terus mengeksploitasi lingkungan alam. Lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam akan memberikan pemahaman kepada manusia, bagaimana pola interaksi manusia dengan alam, karena dalam teologi Islam konsep hubungan yang harus dijaga meliputi tiga hal, yaitu : *hablum minallah, hablum minannas, hablum minal alam*, bentuk hubungan manusia dengan alam merupakan realisasi *mutualisme* sebagai upaya manusia dengan lingkungan hidup secara berdampingan yang dilandasi dengan hubungan yang serasi dan harmonis untuk membangun siklus kehidupan secara seimbang.

### **Relasi Mutualisme Pendidikan Islam Transformatif dan Ekologis.**

Dewasa ini kerusakan lingkungan sudah berada pada titik nadir, sudah saatnya lingkungan perlu mendapat perhatian yang lebih serius dari semua pihak termasuk lembaga pendidikan islam. Kerusakan lingkungan sebagai akibat dari eksploitasi yang dilakukan oleh korporasi yang di kontrol manusia. Kerusakan ekologi yang semakin parah akan menjadi acaman untuk keberlanjutan kehidupan manusia di masa yang akan datang, pola hubungan manusia dengan lingkungan sekitar yang berada pada posisi yang *eksploitatif* telah menjadi masalah sosial dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia.

Fakta tersebut membuat pendidikan berwawasan lingkungan hidup menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, pembelajaran yang berorientasi pada menanamkan kesadaran akan nilai-nilai ekologi menjadi sangat penting. Pendidikan Islam merupakan suatu upaya membentuk kesadaran hidup untuk memelihara dan mencegah perilaku manusia yang memiliki kecenderungan merusak lingkungan hidup. Pendidikan islam yang dikonstruksi dengan doktrin keagamaan harus mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana peran manusia dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam ajaran Islam konsep hubungan dengan lingkungan telah menjadi salah satu doktrin yang harus dipahami sekaligus dilaksanakan. Namun dalam kehidupan keseharian relasi lingkungan dengan manusia sering kali bersifat eksploitatif.

Fakta sosiologis telah memberikan gambaran kepada kita, secara makro “pendidikan Islam” memiliki hubungan erat dengan lingkungan, tentu hal ini disebabkan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Sejak kelahirannya, manusia selalu memiliki rasa ketergantungan dan membutuhkan lingkungan sebagai wadah tempat pertumbuhan dan keberlangsungan hidup. Secara psikologis perilaku manusia dibentuk dan dikonstruksi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan dan lingkungan memiliki realisasi ketergantungan yang

sangat kuat, oleh karena itu keduanya memiliki hubungan untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing secara mutualisme dalam melakoni kehidupan.

Pendidikan Islam akan memiliki kontribusi yang besar apabila diformat dengan orientasi penanaman nilai ekologis, membangun kesadaran dalam upaya mengatur dan memelihara keseimbangan lingkungan hidup. Disadari atau tidak, kita telah merasakan dampak dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di bumi ini. Padahal secara fitrahnya, manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi untuk memelihara keseimbangan lingkungan.<sup>31</sup> Dengan demikian, diharapkan melalui pendidikan Islam berwawasan lingkungan, agar dapat melatih pribadi manusia menjadi hamba Allah yang benar-benar menjadi *khalifah fil ardi*, bukan hamba yang menyebarkan kerusakan alam untuk kepentingan pribadi dan golongan.

### Tantangan Pendidikan Islam Transformatif & Problematika Ekologis.

Paradigma pendidikan Islam transformatif-ekologis, tentu dikonstruksi berbasis pada doktrin agama Islam, pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam, maka perlu diajarkan pada lembaga pendidikan, untuk membangun kesadaran akan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan yang sudah parah, tidak bisa dikembalikan sepenuhnya seperti sediakala. Dengan adanya kesadaran lingkungan, paling tidak kerusakan lingkungan dapat ditata kembali untuk meminimalisir terjadinya bencana alam lanjutan.

Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari keadaan lingkungan, kenyamanan lingkungan akan monopang keberlanjutan pelaksanaan pendidikan, mengingat tumbuhkembang lembaga pendidikan Islam sedikit banyak dibentuk oleh kondisi lingkungan tempatnya. Secara empirik, paradigma pemikiran, sikap, tindakan manusia dan lain sebagainya telah dikonstruksi oleh pemahaman keagamaan yang menjadi keyakinannya. Penanaman doktrin agama dan lingkungan pada lembaga pendidikan Islam akan menjadi cukup efektif untuk membentuk mainset kesadaran *ekoteologi* masyarakat. Oleh karena itu melestarikan lingkungan menjadi tugas kita bersama untuk menjaga potensi yang terkandung di lingkungan alam sekitarnya. Munculnya persoalan lingkungan yang tiada henti, sebagai akibat dari minimnya peran serta pendidikan Islam transformatif dalam menjaga lingkungan biotik.

Fakta aneka sejarah menunjukkan kepada kita, yang terjadi selama ini adalah terpisahnya dunia pendidikan Islam dengan diskursus tentang lingkungan, hal ini telah menyebabkan kurangnya pemahaman akan *ekoteologi*. Pendidikan dilakukan pada sebuah lingkungan seharusnya bercermin pada kondisi yang ada di dalam lingkungannya masing-masing. Faktanya menunjukkan masih cukup banyak kita

---

<sup>31</sup> Burhanuddin, "Manusia Dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Aqidah* 2, No. 2 (2016), hlm. 125.

temukan bahwa, pendidikan yang tercerabut dari realitas lingkungannya, mengingat hal tersebut, perlu pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada lingkungannya, sehingga setiap kegiatan di lembaga pendidikan merupakan cerminan dari lingkungannya dan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sebagai bentuk konstruksi dari yang dipelajari di lembaga pendidikan. Untuk mengkondisikan realitas tersebut, sinergisitas antara pendidikan Islam dengan lingkungan sekitarnya harus dilakukan secara simultan. Dengan keterlibatan pendidikan Islam yang mengarus-utamakan wawasan ekologis akan melahirkan orang-orang yang memiliki kesadaran ekologi, yang dikemudian hari akan menjadi agen-agen penjaga lingkungan, sehingga persoalan eksploitasi lingkungan dapat diminimalisir.

Secara teologis, ajaran Islam menjelaskan bahwa, pelestarian sumber daya alam merupakan kewajiban umat manusia, tawaran konseptual tentang pola pelestarian sumber daya alam meliputi.<sup>32</sup> *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, hewan yang diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam Islam, adalah hewan yang memiliki populasi cukup banyak, tidak termasuk hewan langka. *Kedua*, syariat juga tidak memperbolehkan menyakiti hewan. *Ketiga*, Islam mengajarkan untuk menjaga binatang dengan cara memberikan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, apabila binatang tersebut dalam kepemilikannya. *K keempat*, aturan pembunuhan binatang, Islam memprioritaskan pada binatang melata yang berbahaya (*alfawasiq al-khams*) yaitu hewan-hewan yang mengganggu dan menyerang umat manusia.<sup>33</sup>

Tindakan eksploitasi dan kapitalisasi lingkungan sebagai akibat dari pola pemahaman Agama dan lingkungan yang parsial, sehingga agama diposisikan cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama dan lingkungan ditempatkan pada dua entitas yang berbeda dan tidak memiliki hubungan fungsional. Padahal terdapat hubungan yang sangat erat antara agama dan lingkungan hidup, hal ini terlihat jelas dalam doktrin teologisnya. Agama memiliki peran dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia terhadap persepsi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sebagai habitat makhluk hidup.

Kapitalisasi lingkungan alam secara berlebih dan kenaikan harga BBM, LPG telah menggeser relasi lingkungan dengan manusia disekitarnya. Banyak saya temukan masyarakat yang tinggal di sekitar pinggiran hutan, mereka memilih untuk menggunakan kayu bakar yang di ambil dari dalam hutan, karena harga minyak tanah, LPG yang melambung tinggi, sehingga tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat kecil. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa bencana alam tidak bisa dipisahkan dari bencana, sosial, politik-ekonomi yang telah melahirkan kebijakan yang merugikan dan

---

<sup>32</sup> Falahuddin Mahrus, *Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006).

<sup>33</sup> Novianti Musfirah, "Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup, Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan," *Jurnal KARSA* 14, No. 2 (2019): 84.

memiskinkan rakyat. Masyarakat tidak hanya berhadapan dengan bencana lingkungan alam, juga dihadapkan pada kondisi ekonomi-politik yang memproduksi kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat miskin. Kondisi sosial politik dan ekonomi telah merubah cara mereka mempersepsikan dan menanggapi realitas kehidupan lingkungan alam.<sup>34</sup>

Doktrin Agama dalam ayat al-Qur'an dan hadits secara jelas mengajarkan umat Islam untuk menjaga lingkungan hidup, untuk membangun kesadaran akan arti penting lingkungan hidup untuk menopang kehidupan umat manusia. Agama telah mengajarkan setiap umatnya membangun rasa kepedulian terhadap lingkungan. Karena setiap kerusakan lingkungan alam, baik di bumi ataupun di daratan akan memberikan dampak buruk jangka panjang kepada diri manusia sendiri. Hal ini secara jelas digambarkan dalam ayat al-Qur'an, Seperti yang terdapat dalam surat ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS.Ar-rum, 41)*

Ayat tersebut di atas secara jelas menerangkan kepada umat Islam, bahwa kerusakan lingkungan sebagai akibat tindakan dan keserakahan manusia dalam melakukan eksploitasi, tanpa mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkannya. Manusia harus melihat bahwa alam bukanlah entitas yang tidak mempunyai nilai sakralitas. Umat muslim harus meyakini bahwa alam dan segala makhluk yang penghuninya merupakan satu-kesatuan baik dari segi asal maupun tujuan. Dalam konteks krisis lingkungan, doktrin Islam yang mengisyaratkan tentang lingkungan harus di internalisasikan menjadi nilai fundamental dalam memahami alam semesta. Lingkungan merupakan ayat *Qauniyah* yang bisa menjadi petunjuk bagi manusia untuk sampai pada realitas hakiki. Lingkungan diciptakan untuk sebesar kemakmuran manusia, pengelolaan alam dan pemanfaatan yang telah dilakukan, nantinya akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT.<sup>35</sup>

### Reposisi Gagasan Pendidikan Islam Transformatif-Ekologis .

Kiprah lembaga pendidikan Islam Transformatif-ekologis dalam gerakan konservasi lingkungan hidup masih belum dimaksimalkan. Doktrin agama tentang lingkungan belum mendapat perhatian serius dari pemangku kepentingan, kurikulum, metode dan bahan ajar pun masih jauh dari sensitivitas kelestarian lingkungan hidup. Sudah saatnya pendidikan Islam Transformatif-ekologis dikonstruksi berdasarkan isu-

---

<sup>34</sup> Nuroni Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dai Tradisional, Neoliberal, Marxis Sosialis*, hlm. 90.

<sup>35</sup> Abdul Qudus, "Ecoteologi Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman* 16, No. 2 (2012): 340.

isu lingkungan, sehingga mampu berperan dan berkontribusi aktif terhadap terhadap persoalan lingkungan yang selama ini sering mengancam kehidupan manusia.

Dengan menempatkan isu lingkungan yang berbasis pada doktrin Islam, untuk menggeser paradigma dalam memahami lingkungan hidup. Pengembangan pendidikan Islam berwawasan lingkungan merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang lingkungan. Dengan kesadaran tersebut akan dapat mendorong mereka, baik secara *personal* atau kelompok agar memiliki sikap dan tingkahlaku yang disemangati oleh keberpihakan pada keseimbangan lingkungan hidup.

Pendidikan Islam Transformatif-ekologis yang bertumpu pada penguatan wawasan lingkungan menjadi *role model*, yang akan kita kembangkan dengan konsep "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan" yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, pengetahuan, kesadaran dan pemahaman tentang pengelolaan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan yang dikonstruksi melalui dunia pendidikan Islam Transformatif-ekologis.<sup>36</sup>

Secara historis, gagasan teoritis Pendidikan Islam Transformatif-ekologis, merupakan wacana yang harus di dengarkan dari sekarang. Dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai wadah semaian untuk mewujudkan generasi yang sadar akan lingkungannya, hal ini merupakan tanggung jawab bersama. Pendidikan Islam Transformatif-ekologis dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya pembangunan lingkungan hidup berkelanjutan. Pada titik inilah signifikansi Pendidikan Islam Transformatif-ekologis tampil sebagai *problem solver* terhadap persoalan lingkungan yang semakin menggurita di tengah penguatan oligarki-lingkungan yang ditopang oleh kekuasaan negara.

Menjaga kelestarian lingkungan merupakan tugas bersama, Pendidikan Islam Transformatif-ekologis sebagai bagian dari instrumen pembelajaran. Untuk menopang keberadaannya, diperlukan dukungan dari berbagai kalangan, baik regulasi, kurikulum, materi ajar, serta metode akan menentukan keberlangsungan gagasan pendidikan Islam berwawasan lingkungan dimasa – masa yang akan datang.

Kesadaran ekologis dapat terbangun dengan baik ketika manusia dapat memposisikan diri sebagai bagian dari lingkungan alam. Pendidikan Islam Transformatif-ekologis harus mampu menempatkan manusia sebagai bagian dari

---

<sup>36</sup> Ara Hidayat, "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, Nomor. 2, Desember 2015, hlm. 387. "

lingkungan alam, dengan agenda pelestarian lingkungan alam dilingkungan pendidikan dan sekitarnya. Setiap orang adalah guru, setiap lingkungan adalah sekolah. Oleh karena itu Pendidikan Islam Transformatif-ekologis adalah kebutuhan mendesak sebagai upaya preventif untuk membentuk kesadaran konservasi ekologis masyarakat secara massif .

### **Kesimpulan**

Pendidikan Islam transformatif-ekologis merupakan gagasan alternatif untuk mendekatkan pendidikan Islam dengan beragam persoalan sosial, termasuk persoalan lingkungan yang selama ini di eksploitasi sehingga mengganggu keseimbangan kehidupan. Sensitivitas dan responsibilitas pendidikan Islam terhadap fenomena sosial harus tetap diasah agar pendidikan Islam tidak tercerabut dari problematika kehidupan masyarakat. Sehingga, kesan terhadap pendidikan Islam dengan wacana melangit (*teosentris, glorifikasi* kejayaan masa lalu), tidak “membumi” menyentuh persoalan kerakyatan akan terbantah dengan sendirinya.

Secara teologis, doktrin Islam bertumpu pada nilai transenden dan transformatif, sehingga Islam tidak hanya sebagai sistem keyakinan dengan nilai transendental, namun juga sebagai ekstrak nilai kultural dan representasi konteks sosial yang dapat diaktifkan menjadi paradigma pendidikan Islam transformatif-ekologis. Paradigma pendidikan Islam ekologis memiliki basis argumentasi teologis sebagai spirit transformatif untuk dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan paradigma muatan ekologis dalam konstruksi pendidikan Islam pada masa yang akan datang.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigma Of Science." *Jurnal Al-Jami'ah* 52, No. 1 (2014).
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. LKIS, 2008.
- Asmanto, A. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tsaqofah* II, No. 2 (2015): 345.
- Azhar, Hamin Ilyas Dan Muhammad. *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah, Purifikasi Dan Dinamisasi*. Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Azkiah, Hastin. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, No. 3 (2020).
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts In Theology Of Mission*. New York: Orbis Book, 1991.
- Brunessen, Marten Wan. *Kitab Kuning Dan Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Burhanuddin. "Manusia Dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Aqidah* 2, No. 2 (2016): 125.
- Dlh, Admin. "Dampak Pemanasan Global Bagi Kehidupan Manusia Dan Lingkungan." 15 Oktober 2019, 2019. <https://Dlh.Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/Dampak-Pemanasan-Global-Bagi-Kehidupan-Manusia-Dan-Lingkungan-91>.
- Gadamer, Hans Georg. *Truth And Method*. London: Continuum, 2006.
- Hidayat, Ara. "Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2015): 373. <https://Doi.Org/10.14421/Jpi.2015.42.373-389>.
- Hossen, Sayyed. "Islam Dan Krisis Lingkungan Diterjemahkan Oleh Al Juhari Dan Ihsan Ali Fauzan Dari 'Islam And The Enviromental Crisis.'" *Journal Islamic Quartenly* 34, No. 4 (1990): 217-34.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure Of Scientific Revolutions*. Chicago: University Of Chicago Press, 1996.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Machali, Imam. *Pendidikan Lingkungan Hidup: Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Dalam M. Rifa'i Abduh Dan Waryono Abdul Ghafur, Spiritualitas Lingkungan Dan Ekonomi Industri*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: CRSD, 2007.
- Mahrus, Falahuddin. *Fiqh Lingkungan*. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.
- Musfirah, Novianti. "Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup, Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan." *Jurnal KARSA* 14, No. 2 (2019): 84.
- Nurcholish. *Madjid, Islam, Kemoderan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Nurullah, Endang Syarif. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2019): 239.
- Putra, Shri Ahimsa. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, Dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press, 2017.
- Qudus, Abdul. "Eceteologi Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman* 16, No. 2 (2012): 340.
- Rahman, Fazrul. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.

- Rembangy, Mustafa. *Pendidikan Islam Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. YOGYAKARTA: Teras, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Islam Dan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*. Jakarta: Lentera Hati, 2023.
- Soyomukti, Nuroni. *Teori-Teori Pendidikan Dai Tradisional, Neoliberal, Marxis Sosialis*, N.D.
- . *Teori-Teori Pendidikan Dari Traditional, Neoliberal, Marxis Sosialis Hingga Posmodern*. Yogyakarta: Arruzmesia, 2014.
- Sutoyo. "Revolusi Paradigma Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, No. 1 (2015): 56.
- Usman, Rachmadi. *Pokok-Pokok Hukum Lingkungan Nasional*. Jakarta: Akamedika Pressindo, 1993.
- Wahyudi, Yudian. *HASBI'S Theory Of Ijtihad In The Context Of Indonesia Fiqh*. Mcgill University, 1993.
- . *Reorientation Of Indonesian Fiqh Dalam Kearah Fiqh Indonesia: Mengenang Jasa Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy*. Yogyakarta: Forum Studi Islam, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 1994.
- . *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Membaca Islam Dari Kanada Dan Amerika*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.
- Wardani. *Islam Ramah Lingkungan Dari Ekologi Al-Qur'an Hingga Fiqih Al-Bia'ah*, N.D.
- . *Islam Ramah Lingkungan Dari Ekoteologi Al-Qur'an Hingga Fiqih Al-Bia'ah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Imam Syafi'i Moderatisme, Elektisisme, Arabisme*. Yogyakarta: Lkis, 1997.